



## SATANISME DALAM AGAMA: BAYANG- BAYANG SEMU NILAI RELIGIUSITAS

Diterima:  
05 Februari 2026  
Direvisi:  
19 Februari 2026  
Diterbitkan:  
22 Februari 2026

Markus Madai  
Tohoh Masyarakat Papua  
Email: [markusmadai@gmail.com](mailto:markusmadai@gmail.com)

### Abstrak

Markus Madai. 2026. Satanisme Dalam Agama : Bayang-Bayang Semu Nilai Religiusitas. Tokoh Agama / Pendeta dan Akademisi Teologis.

Buku ini mengkaji satanisme sebagai konstruksi teologis dan sosial dalam wacana keagamaan. Figur Satan tidak hanya dipahami sebagai simbol kejahatan, tetapi juga sebagai hasil interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan kekuasaan.

Melalui pendekatan historis dan sosiologis, kajian ini menunjukkan bahwa tuduhan satanisme sering berkaitan dengan kepanikan moral, stigmatisasi, serta legitimasi otoritas religius. Dengan demikian, satanisme dipahami sebagai konstruksi sosial yang tidak terlepas dari dinamika kekuasaan.

Buku ini mengajak pembaca memahami konsep baik dan jahat secara kritis dan objektif, sehingga dapat melihat fenomena keagamaan secara lebih proporsional dan kontekstual.

**Kata kunci:** satanisme, konstruksi sosial, religiusitas, kepanikan moral, kekuasaan.

### 1. PENDAHULUAN

Satanisme dalam wacana keagamaan umumnya dipahami sebagai simbol kejahatan yang berlawanan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam tradisi Kristen, figur Satan atau Iblis sering digambarkan sebagai pribadi yang menentang kehendak Allah dan menjadi sumber godaan bagi manusia. Hal ini tercermin dalam Yohanes 8:44 yang menyebut Iblis sebagai “bapa segala dusta”, serta dalam 1 Petrus 5:8 yang menggambarkannya sebagai pihak yang



aktif mencari kelemahan manusia. Namun demikian, pemahaman ini tidak dapat dilepaskan dari proses interpretasi teologis dan historis yang panjang, sehingga maknanya berkembang dan tidak selalu bersifat tunggal.

Selain sebagai figur teologis, satanisme juga dapat dipahami sebagai representasi dari kecenderungan manusia terhadap kejahatan. Dalam perspektif ini, Satan tidak hanya dipandang sebagai entitas eksternal, tetapi juga sebagai simbol dari sifat dan sikap manusia yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Hal ini sejalan dengan Roma 3:23 yang menyatakan bahwa “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”, serta Yakobus 1:14–15 yang menegaskan bahwa godaan muncul dari keinginan manusia sendiri. Dengan demikian, realitas “satanisme” dapat dimaknai sebagai manifestasi perilaku manusia yang didorong oleh keserakahan, kebencian, dan penyimpangan moral.

Dalam perkembangan sejarah, konsep satanisme tidak hanya berfungsi sebagai kategori teologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang digunakan untuk membedakan antara yang dianggap “benar” dan “menyimpang”. Ayat seperti Wahyu 12:9 yang menggambarkan Satan sebagai “penyesat seluruh dunia” seringkali dijadikan dasar simbolik untuk mengidentifikasi ancaman terhadap tatanan religius. Dalam praktiknya, label satanisme kerap dilekatkan pada kelompok tertentu sebagai bentuk kontrol sosial dan legitimasi kekuasaan, sehingga memperlihatkan bahwa konsep ini juga memiliki dimensi politis dan ideologis.

Lebih lanjut, tuduhan terhadap satanisme sering muncul dalam konteks kepanikan moral (*moral panic*), ketika masyarakat merespons secara berlebihan terhadap fenomena yang dianggap menyimpang. Dalam situasi ini, ayat seperti 2 Korintus 11:14—yang menyatakan bahwa “Iblis menyamar sebagai malaikat terang”—sering digunakan untuk memperkuat kecurigaan terhadap pihak lain. Akibatnya, satanisme tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai label sosial yang dapat menimbulkan stigma dan marginalisasi.

Dari sudut pandang teologis yang lebih reflektif, Alkitab juga menunjukkan bahwa keberadaan kejahatan tidak selalu berasal dari kekuatan eksternal semata. Dalam Kitab Ayub 1:6–12, Satan hadir dalam kerangka ilahi sebagai bagian dari narasi ujian iman, yang



menunjukkan kompleksitas pemaknaan terhadap peran “kejahatan” dalam kehidupan manusia. Hal ini memperkuat pandangan bahwa konsep Satan memiliki dimensi simbolik yang tidak dapat dipahami secara hitam-putih.

Oleh karena itu, kajian mengenai satanisme perlu dilakukan secara kritis dan proporsional dengan memisahkan antara realitas empiris, ajaran teologis, dan konstruksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konsep kejahatan terbentuk, baik sebagai realitas spiritual maupun sebagai refleksi kondisi moral manusia. Dalam konteks ini, satanisme tidak hanya dipandang sebagai ancaman eksternal, tetapi juga sebagai cerminan dari konflik internal manusia dalam menghadapi nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Dengan demikian, buku *Satanisme dalam Agama: Bayang-Bayang Semu Nilai Religiusitas* hadir untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan objektif terhadap fenomena tersebut. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa satanisme tidak hanya berkaitan dengan figur teologis, tetapi juga merepresentasikan dinamika moral manusia dan konstruksi sosial dalam masyarakat. Melalui pendekatan akademik yang kritis, pembaca diharapkan mampu melihat isu ini secara lebih seimbang, reflektif, dan tidak terjebak dalam pemahaman yang simplistik.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang mengkaji berbagai sumber historis, teologis, dan sosiologis terkait satanisme. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena satanisme sebagai konstruksi makna yang berkembang dalam berbagai tradisi keagamaan.

Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, serta dokumen keagamaan yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengkaji bagaimana konsep Satan dibentuk, ditafsirkan, dan digunakan dalam berbagai konteks sejarah dan sosial.

Selain itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami bagaimana satanisme berfungsi dalam dinamika kekuasaan dan legitimasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat satanisme sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial.



### **3. TEMUAN DAN BAHASAN**

#### **1) Keragaman makna konsep Satan dalam agama**

Konsep Satan tidak memiliki makna tunggal dalam tradisi keagamaan. Dalam beberapa teks Alkitab, Satan dipahami sebagai entitas nyata yang menggoda manusia, seperti dalam Matius 4:1. Namun, dalam perspektif lain, ia juga dimaknai sebagai simbol kecenderungan manusia terhadap kejahatan, sehingga pemahamannya sangat dipengaruhi oleh konteks teologis dan interpretatif.

#### **2) Satan sebagai refleksi kondisi batin manusia**

Selain sebagai figur eksternal, Satan juga dapat dipahami sebagai gambaran konflik moral dalam diri manusia. Yakobus 1:14-15 menegaskan bahwa godaan berasal dari keinginan manusia sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan tidak selalu datang dari luar, tetapi juga merupakan hasil dari dorongan internal manusia.

#### **3) Konstruksi historis dan politis satanisme**

Dalam sejarah, satanisme sering digunakan sebagai alat legitimasi sosial dan politik. Yohanes 16:2 menggambarkan bagaimana tindakan terhadap pihak lain dapat dibenarkan atas nama kebenaran religius. Hal ini menunjukkan bahwa konsep satanisme dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kekuasaan dan otoritas tertentu.

#### **4) Satanisme sebagai label sosial dan stigmatisasi**

Satanisme seringkali menjadi label yang dilekatkan pada kelompok yang dianggap menyimpang. Dalam Kisah Para Rasul 24:5, Paulus dituduh sebagai pengacau, yang mencerminkan praktik pelabelan sosial. Dengan demikian, satanisme dapat berfungsi sebagai alat untuk mendiskreditkan pihak tertentu dalam masyarakat.

#### **5) Kepanikan moral dan mekanisme “kambing hitam”**

Dalam situasi krisis sosial, masyarakat cenderung mencari pihak yang disalahkan. Konsep ini tercermin dalam Imamat 16:21-22 tentang “kambing hitam”. Tuduhan satanisme sering muncul dalam konteks ini sebagai bentuk kepanikan moral terhadap ancaman yang tidak selalu jelas.



## **6) Peran institusi keagamaan dalam membentuk narasi kejahatan**

Institusi keagamaan memiliki peran penting dalam mendefinisikan konsep baik dan jahat. Dalam 2 Korintus 11:14 disebutkan bahwa Iblis dapat menyamar sebagai malaikat terang, yang menunjukkan kompleksitas dalam memahami kebenaran. Narasi ini membentuk persepsi masyarakat terhadap satanisme.

## **7) Relativitas dikotomi baik dan jahat**

Kajian menunjukkan bahwa batas antara baik dan jahat tidak selalu absolut. Dalam Roma 7:19, manusia digambarkan mengalami konflik antara kehendak baik dan tindakan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan juga merupakan bagian dari pergumulan moral manusia.

## **8) Transformasi makna satanisme dalam konteks modern**

Dalam perkembangan modern, satanisme tidak selalu dipahami secara teologis, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap norma sosial. 1 Samuel 16:7 mengingatkan bahwa penilaian manusia seringkali bersifat lahiriah, sementara makna yang sebenarnya lebih dalam dan kompleks.

## **9) Pengaruh budaya dan media terhadap persepsi satanisme**

Budaya populer dan media turut membentuk pemahaman masyarakat tentang satanisme. Dalam Filipi 4:8, umat diajak untuk berpikir kritis terhadap apa yang diterima. Oleh karena itu, persepsi tentang satanisme perlu disaring agar tidak terjebak dalam stereotip.

## **10) Kompleksitas satanisme sebagai fenomena multidimensional**

Secara keseluruhan, satanisme merupakan fenomena yang memiliki dimensi teologis, sosial, dan moral. Efesus 6:12 menegaskan bahwa pergumulan manusia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap satanisme memerlukan pendekatan yang holistik dan kritis.

## **4. PENUTUP**

### **Simpulan**



Satanisme dalam agama tidak hanya merupakan konsep teologis, tetapi juga konstruksi sosial yang terbentuk melalui dinamika sejarah, budaya, dan kekuasaan. Pemahaman terhadap satanisme perlu dilakukan secara kritis agar tidak terjebak dalam generalisasi dan stigma yang tidak berdasar.

## Saran

Diperlukan pendekatan akademik yang lebih terbuka dan objektif dalam mengkaji isu-isu keagamaan, termasuk satanisme. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman serta meningkatkan literasi masyarakat terhadap fenomena keagamaan yang kompleks.

## Referensi :

- Aitalieva, T. (2025). Reflection of the concept of demon in the epic *Manas*. *Bulletin of Science and Practice*, 11(2). <https://doi.org/10.33619/2414-2948/111/67>
- Boskamp Ulloa, K. G. (2025). The profile of Satan in the prologue of Job: Traces in favor of traditional exegesis. *Revista Teologika*. <https://doi.org/10.17162/rb23r272>
- Chavez, W. S. (2025). *Satanism: A reader* (review). *Nova Religio*, 28, 128–130. <https://doi.org/10.1353/nvr.2024.a958972>
- Cragun, R. (2025). Hail Satan (or not): An exploratory examination of the Seven Tenets of The Satanic Temple. *Journal of Contemporary Religion*, 40, 147–163. <https://doi.org/10.1080/13537903.2025.2470022>
- Desmond, S. A., Clark, T., & Bader, C. (2022). Sympathy for the Devil: Belief in Satan and moral beliefs. *Deviant Behavior*, 44, 752–767. <https://doi.org/10.1080/01639625.2022.2092786>
- Escamilla, R. (2022). Whose Satan? U.S. mainstream media depictions of The Satanic Temple. *Discourse & Society*, 34, 54–76. <https://doi.org/10.1177/09579265221145094>
- Fawole, A. O. (2025). Èṣù is (not) Satan: Implications of Àjàyí Crowther's mother-tongue Bible translation on *missio Dei*. *African Journal of Biblical Studies, Translation, Linguistics and Intercultural Theology (AJOBIT)*, 1(2), 17–35. <https://doi.org/10.63811/p6brk630>
- Gebreen, H., & Al-Eli, M. S. J. (2025). Humanism versus Devilism: Religious identities in Brontë's *Wuthering Heights*. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 6(1), 65–77. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v6i1.1130>
- Khan, A. U. (2023). Comparative analysis of Islamic Satan and Miltonic Satan in *Paradise Lost*. *International Journal of Applied and Scientific Research*, 1(4), 427–434. <https://doi.org/10.59890/ijasr.v1i4.1079>
- Laycock, J. P. (2023). *Satanism*. Cambridge University Press.



<https://doi.org/10.1017/9781009057349>

- Masbur, M. (2025). The whisper of Satan in the story of Adam: An intertextual analysis of the Qur'an and the Bible. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.7516>
- Ofuasia, E. (2022). An argument for the non-existence of the Devil in African traditional religions. *Filosofia Theoretica*, 11(1). <https://doi.org/10.4314/ft.v11i1.5>
- Pertseva, U. S. (2020). Cultural and ontological foundations of the teachings of the Church of Satan. *Intellect. Innovation. Investment*, 3, 87–92. <https://doi.org/10.25198/2077-7175-2020-3-87>
- Piechowicz, M. (2025). Critical readings of claims linking American Satanism with fascism. *Politeja*. <https://doi.org/10.12797/politeja.22.2025.97.17>
- Sprankle, E. L., Danielson, S., Lyng, T., & Severud, M. (2021). Satanic sexuality: Understanding Satanism as a diversity issue for sex and relationship therapists. *Sexual and Relationship Therapy*, 37, 395–409. <https://doi.org/10.1080/14681994.2021.1994550>
- Vegter, A., & Kelley, M. (2020). The Protestant ethic and the spirit of gun ownership. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 59, 526–540. <https://doi.org/10.1111/jssr.12672>
- Vrzal, M., & Vrzalová, I. (2021). Review of *Speak of the Devil: How The Satanic Temple Is Changing the Way We Talk About Religion*. *Religio*. <https://doi.org/10.5817/rel2021-1-9>
- Zarasi, M., Ramchahi, A. A., & Kanani, I. (2015). Satan in dialogue with God: A comparative study between Islam, Judaism, Christianity, and Zoroastrianism. \*\*, 13, 197–222. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340025>
- Zwissler, L. (2023). Religiously nonreligious: The Satanic Temple and secularism. *Religion and Society*. <https://doi.org/10.3167/arrs.2023.070306>